

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM SELESAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan**

**Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



**OLEH:**

**PANJI WIRANING WIBISONO**

**NIM 2017230063**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi  
MALANG**

**2022**

**Panji Wiraning Wibisono, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU  
POLITIK, 2022 REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM SELESAI**

Dosen Pembimbing Utama : M. Abdul Ghofur, S.I.Kom., M.I.Kom

Dosen Pembimbing Pendamping : Latif Fianto, S.I.Kom., M.I.Kom

---

**RINGKASAN**

Film adalah salah satu media yang digunakan oleh sutradara untuk menyampaikan pemikiran dan ide-idenya. Film menjadi media yang efisien dan sangat berpengaruh untuk menyampaikan pesan kepada publik karena memiliki sifat audio visual yang tidak sulit untuk dipahami. Selesai adalah film yang disutradarai oleh Tompi yang akan tayang pada Agustus 2021. Film ini telah berhasil masuk menjadi trending topik dari beberapa media sosial, seperti Twitter, Tik-Tok, dan juga Instagram. Film ini menjadi perbincangan yang menginspirasi oleh beberapa netizen, ada berbagai pujian tentang film ini, mulai dari akting pemeran, setting, dan termasuk sinematografinya. Namun tak sedikit warganet yang juga mengkritik film ini, Tompi dianggap gagal membawakan sebuah karya dengan alasan merepresentasikan perempuan dalam segala hal buruk dalam film ini, hingga terjadi perbincangan antara Tompi dan juga netizen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan dalam film ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis teori dari Roland Barthes untuk menelusuri simbol-simbol, makna dan pesan yang merepresentasikan perempuan dalam film ini. Dimana dalam teori Semiotika Roland Barthes dibagi menjadi tiga garis besar yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Hasil tersebut menunjukkan bagaimana perempuan direpresentasikan dengan diklasifikasikan 4 poin, yaitu (1) Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan; (2) Kontrol atas Reproduksi Perempuan; (3) Kontrol Seksualitas Perempuan; dan (4) Pembatasan perkembangan wanita.

**Kata Kunci : Representasi, Perempuan, Film Selesai, Semiotika**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi adalah hubungan antar orang-orang atau manusia baik individu, dua orang ataupun kelompok. Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi seorang individu berkembang dan belajar, menemukan karakter kita dan orang lain, kita bergaul, berteman, bermusuhan, mencintai atau menyayangi orang lain, meremehkan orang lain dan sebagainya (Nafi, 2018:1).

Komunikasi massa adalah interaksi komunikasi yang terjadi pada tingkat wilayah masyarakat yang lebih luas, yang masih dapat dikenali dari kualitas kelembagaannya (campuran antara tujuan, organisasi, dan kegiatan asli). Komunikasi massa dapat mempengaruhi lebih banyak individu untuk waktu yang lebih banyak, namun pada daya yang lebih rendah. Komunikasi massa sangat lengkap, jadi komunikasi massa juga mencakup pemikiran yang konstan untuk setiap interaksi. Orang-orang mendapatkan dan menangani banyak sekali data secara langsung dari media massa (Mcquail, dalam Ghassani 2019:128).

Di zaman yang serba digital ini, penyampaian pesan ke seluruh dunia dapat dikemas dengan menggunakan inovasi-inovasi yang diciptakan, dengan tujuan pesan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Dengan demikian, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau data secara luas kepada masyarakat umum adalah media massa.

Media massa merupakan salah satu syarat mendasar dalam menyampaikan data pada perkembangan zaman masa kini. Media mengarah pada inovasi yang dimanfaatkan sebagai saluran bagi individu untuk menyampaikan pesan. Bisa dikatakan, media massa digunakan untuk menjangkau perhatian orang banyak, dengan menyebarkan informasi secara umum kepada komunikan atau orang banyak dan bisa menyampaikan pesan secara langsung atau tersirat. Media massa terdiri dari surat kabar, radio, TV, dan film (Eda, 2020:1).

Film adalah media yang umum dan dapat dimanfaatkan sebagai media yang mencerminkan sesuatu yang asli bahkan struktur realitas. Tidak hanya itu, film juga digunakan sebagai alat untuk membantu menjelaskan arti atau makna dari suatu informasi, sehingga apa yang ingin disampaikan memiliki makna lebih jika dibandingkan hanya sekedar menggunakan kata-kata saja.

Kehadiran film saat ini memiliki makna yang berbeda dengan media massa lainnya. Film merupakan media untuk menggambarkan seni rupa eksistensi manusia. Film dapat menciptakan faktor nyata yang terjadi di masyarakat dan ditampilkan ke layar lebar. Film memiliki kapasitas yang dapat dijangkau dari berbagai lapisan masyarakat. Para ahli berpendapat bahwa film mungkin dapat mempengaruhi penontonnya (Wibowo, 2019:47).

Kekuatan film sebagai media massa bisa dilihat dari bagaimana film sebagai salah satu media yang bisa mempengaruhi sudut pandang masyarakat terhadap suatu pesan yang disampaikan. Dengan mengangkat cerita yang berbeda, itu membuka kemungkinan bahwa hal itu dapat dengan tidak sadar mempengaruhi cara orang berpikir setelah film tersebut di tonton. Demikian pula, film ini menyampaikan ke orang banyak dengan cara yang sangat sederhana dan tanpa merasa direndahkan (Musyafak, 2013:327).

Dalam dunia perfilman, wanita seringkali dipandang sebagai subjek yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Produser untuk menghiasi adegan terkadang memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang teraniaya dan mudah menyerah. Perempuan menjalani unsur-unsur kehidupan sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal, merekayasa perkembangan sosial bahwa sebagai perempuan tidak diharuskan untuk mengetahui banyak informasi dan kebebasan (Putri, 2021: 3).

Representasi sebagai rangkaian pemikiran, informasi, atau pesan yang sebenarnya. Secara lebih definitif, representasi cenderung dicirikan sebagai pemanfaatan suatu atau berbagai tanda untuk menunjukkan sesuatu yang diserap, dideteksi, dikhayal, atau dirasakan oleh panca indra dalam bentuk fisik. Representasi mengarah kepada perkembangan berbagai jenis media, khususnya media massa di semua bentuk nyata seperti, objek, masyarakat, suatu kejadian,

hingga identitas budaya. Representasi ini dapat berbentuk kata-kata, tulisan ataupun berupa gambar bergerak seperti film. Representasi tidak hanya mencakup bagaimana karakter sosial diperkenalkan atau dikembangkan dalam sebuah pesan tetapi di sisi lain dibangun selama proses yang dihabiskan untuk produksi dan persepsi oleh individu atau masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang digambarkan atau direpresentasikan (Rahmatika, 2020:181).

Representasi perempuan pada media massa tidak digambarkan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Penggambaran perempuan di media pada umumnya digambarkan sesuai dengan stereotipe yang terjadi dan tumbuh di masyarakat. Representasi perempuan di media menunjukkan bahwa sebagian dari mereka masih mengalami ketertindasan secara sistematis oleh keadaan dan lingkungan mereka berada. Representasi dalam film adalah salah satu kerangka yang digunakan untuk menyampaikan ide dan perasaan dengan tujuan dan cara tertentu, sehingga penonton dapat memahami makna tertentu dengan memasukkan posisi sosial yang mereka miliki. Dalam waktu yang lama perempuan menjadi kaum yang lemah, terintimidasi, sampai dipandang sebagai objek yang bisa diklaim atau dimiliki. Perempuan seolah menjadi milik laki-laki dan harus mematuhi aturan yang ditentukan oleh laki-laki, laki-laki di sini dapat berarti ayah, pasangan atau suami. Perempuan harus tetap di rumah, hanya melakukan pekerjaan rumah, tidak memiliki suara dengan pilihan yang mereka buat, dan alasan utama perempuan dinikahi adalah untuk penyalur nafsu atau nanti menjadi tabung ovarium (Irianti, 2019:65 ).

Perempuan dalam media massa sering digambarkan sebagai objek yang lemah, pemalu, keras kepala, dan sangat tunduk pada orang lain. Misalnya, dalam salah satu media massa, khususnya film-film yang menjadikan perempuan sebagai sosok yang dilebih-lebihkan dan bisa disalahartikan. Berbeda dengan laki-laki, perempuan dalam film seringkali digambarkan sebagai karakter yang kekurangannya bergantung pada laki-laki dan harus selalu dilindungi oleh lawan jenisnya tersebut. Bahkan banyak juga diperlihatkan atau digambarkan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga atau sosial dengan

alasan perempuan memiliki sifat mudah putus asa dan tidak sabar (Kusumasari, 2020: 3).

Perempuan tunduk pada faktor-faktor yang dibangun secara sosial. Ada banyak mitos dan keyakinan yang membuat posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal itu hanya semata-mata dikarenakan perempuan dipandang dari segi seks, tidak dipandang dari kemampuan dan kesempatannya serta aspek-aspek lain manusiawi pada umumnya, khususnya sebagai orang yang memiliki akal, nalar dan perasaan (Windiani, 2018: 29).

Terkhusus bagi perempuan yang berperan ganda, selain sebagai ibu rumah tangga juga memiliki peran sebagai wanita karir. Pekerjaan perempuan selalu ditumpu oleh laki-laki sambil terus mengikuti mitos yang diakui oleh adat dan paham penindasan yang terselubung: Misalnya, perempuan dapat bekerja selama mereka mengingat kodrat mereka sebagai perempuan, perempuan bisa bekerja selama keluarganya tidak terabaikan. diberhentikan, perempuan bisa melakukan urusan pemerintahan asal tidak menjadi pemimpin dan sebagainya. Sehingga banyak perempuan merasa tidak adanya kebebasan dalam bertindak dan dibatasi oleh laki-laki (Dalimunthe, 2018: 1).

Ketidakadilan yang dialami masih ditambah dengan adanya ide-ide sosial yang berlaku di mata masyarakat sejak dahulu kala dan mengakar yang dimana sering memposisikan perempuan sebagai orang yang tidak setara dan tidak sederajat posisinya dengan laki-laki. Faktanya, mereka sering tidak dianggap dan dilecehkan sehingga kebanyakan perempuan tidak memiliki ketenangan atau hak istimewa. Hal ini mendorong banyak kasus dan perilaku kekerasan di rumah, termasuk kekerasan seksual terhadap perempuan, yang masih berlanjut sampai sekarang (Sarwenda, 2017:4).

Sumber kekerasan antara laki-laki dan perempuan dalam memiliki hak atas kekuasaan ini diperkuat lagi dengan nilai-nilai dan norma-norma patriarki yang terkadang dianut oleh masyarakat secara luas. Hubungan yang tidak konsisten ini terjadi di rumah, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Sangat sedikit orang yang melihat ketidakadilan itu sebagai suatu bentuk penindasan perempuan yang akibatnya adalah terjadinya berbagai bentuk kekerasan

terhadap perempuan. Lemahnya perlindungan dan penguatan kaum perempuan membuat budaya ini terus berjalan (Sarwenda, 2017: 5).

Film-film di Indonesia seringkali menggambarkan atau memperlihatkan ketidakadilan kepada orang-orang yang dipandang lemah, seperti artian feminisme dan maskulin. Maskulin dipandang sebagai laki-laki biasa yang memiliki sifat kuat, kekar, pekerja keras, waras, penuh logika dan lain-lain. Sedangkan feminim adalah hal biasa bagi perempuan yang memiliki sifat tidak mencolok, lembut, perhatian, empati, dan lain-lain. Sifat ini terbentuk dari budaya masa lalu dan membudaya pada masyarakat sosial dan sulit diubah. Ini sangat merugikan bagi perempuan, karena perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya. Film bukan hanya sekedar hiburan namun menjadi pengalihan sebagai media propaganda dalam mengkomunikasikan suatu informasi, film juga memiliki dampak dan keunggulan yang mendalam secara popularitas (Wibowo, 2015:1).

Kaum perempuan yang seolah-olah selalu dikaitkan dengan makhluk yang lemah dan teraniaya. Bukan hal biasa bahwa pada akhirnya siapa pun yang bertujuan untuk memotret aktivitas sosial perempuan tidak dapat dipisahkan dari sisi-sisi yang mencerminkan kekurangan dan ketertindasan. Untuk memunculkan dan membangkitkan simpati dan perhatian yang kritis terhadap realita yang sedang terjadi pada kaum hawa, berbagai upaya untuk mencari solusi telah dilakukan oleh anak-anak negeri melalui pembinaan gerakan sosial, baik melalui kekuatan akademisi, organisasi non pemerintah, maupun orang-orang terpelajar dan bahkan sampai ke para seniman (Surahman, 2014:40).

Isu ketidaksetaraan gender menjadi satu masalah yang masih dilirik dan dihadapi di Indonesia, terutama untuk kaum hawa atau perempuan. Hal ini dapat dilihat dari IPM atau Indeks Pembangunan Manusia, IPG atau Indeks Pembangunan Gender serta IDG atau Indeks Pemberdayaan Gender antara laki-laki dan perempuan yang selisihnya saat ini masih jauh. Pada tahun 2020, informasi dari Kementerian PPPA memperlihatkan bahwa angka IPM laki-laki adalah 75,98. Sedangkan perempuan memiliki IPM hanya 69,19. Bahkan IDG yang mengukur peran aktif perempuan masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki (Suara.com, 2021).

Ketidakadilan gender memiliki efek yang luar biasa, salah satunya adalah kekerasan terhadap perempuan. Ada banyak contoh kekerasan berbasis gender, salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan adalah jenis penyimpangan yang dilakukan oleh individu tanpa sepengetahuan pasangan dan anggota keluarga lainnya. Banyak faktor yang menyebabkan ketidaksetiaan itu, seperti tidak adanya kualitas keagamaan yang baik, sensasi kasih sayang yang sangat lemah, komunikasi yang kurang akrab, ketidakharmonisan dalam suatu hubungan, sikap egois dari masing-masing pasangan, emosi yang tidak stabil, dan kurang siap untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Dalam banyak kasus perselingkuhan yang terjadi, ada satu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yakni secara khusus menyudutkan pihak ketiga sebagai alasan terjadinya perselingkuhan (CNN Indonesia, 2021).

Di Indonesia, banyak kasus perselingkuhan terjadi baik di kalangan orang-orang terkenal seperti artis maupun orang biasa. Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara yang paling sering melakukan perselingkuhan dengan 40% laki-laki atau perempuan pernah berselingkuh dari pasangannya. Sedangkan Thailand menempati posisi teratas bila dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya yang memiliki angka perselingkuhan terbesar dengan persentase setengah atau 50%, kemudian Singapura dan Taiwan dengan persentase 30%. Negara yang menyandang predikat sebagai negara dengan masyarakat yang setia kepada pasangannya adalah Malaysia dengan kasus perselingkuhan yang terjadi hanya 20% (Popmama.com, 2022).

Berdasarkan realitas dan isu-isu yang saat ini sedang berkembang di masyarakat, maka subjek sosok perempuan dalam banyak kasus diangkat melalui sebuah film, dimana film tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang publik dalam melihat realitas yang nyata terhadap perempuan, sehingga masyarakat atau penonton dapat memutuskan sendiri bagaimana realitas yang berkembang saat ini masih banyak yang menstereotipkan perempuan sebagai subjek yang tidak berdaya.

Beberapa film bertemakan perempuan antara lain: Film Siti (2014), film yang disutradarai oleh Edi Cahyono mendapat penghargaan dan dinobatkan sebagai film terbaik dalam berbagai perayaan termasuk Festival Film Indonesia (FFI) tahun



2015. "Siti" adalah salah satu film-film "*low budget*" karena hanya membutuhkan dana kurang dari seratus lima puluh juta rupiah untuk proses pembuatan film yang berdurasi selama 88 menit. Film yang disutradarai oleh Edi Cahyono ini menceritakan kisah seorang perempuan (Siti), yang memainkan peran ganda dalam kehidupan rumah tangganya sejak suaminya lumpuh. Siti diharuskan untuk membantu keluarganya dengan menjual peyek jingking di sekitar Parangtritis kepada wisatawan serta bekerja sebagai pemandu karaoke. Selain itu, ada juga film yang mengangkat topik tentang perjuangan perempuan dalam ketidaksetaraan gender, yaitu film "Kartini" (2017) yang digarap oleh Hanung Bramantyo. Film Kartini mendapat berbagai penghargaan, salah satunya pada Festival Film Indonesia tahun 2017. Film Kartini menceritakan tokoh perempuan yang bisa membatasi stereotip budaya perempuan yang dipandang lemah, emotional, tidak mampu menyaingi posisi kaum laki-laki dan sebagainya yang sudah membudaya dalam masyarakat luas (Salbiah dalam Marhadi ), 2020:2) .

Pada tahun 2021, rilis sebuah film yang juga mengangkat topik perempuan, yang berjudul "Selesai". Film Selesai adalah film yang lahir dari sebuah rumah produksi lokal bernama *Beyoutiful Pictures* selama pandemi, yang dibuat oleh Tompi, yang memiliki profesi sebagai penyanyi, sutradara, dan dokter ini harus diapresiasi. Film dengan tema perselingkuhan ini telah tayang terbatas *online*, sejak 13 Agustus 2021. Setiap orang yang ingin menonton karya sutradara Tompi dan digarap oleh Imam Darto harus memesan tiket secara *online* di situs web tertentu (Kompas.Com, 2021).

Film Selesai sendiri menceritakan kisah perselingkuhan antara Broto (Gading Marten) dan Anya (Anya Geraldine), yang terjadi di dalam hubungan keluarganya dengan Ayu (Ariel Tatum). Sebagai pasangan yang sudah lelah, Ayu ingin berpisah dan mengajukan permohonan cerai secara hukum. Namun, perceraian itu harus gagal karena kehadiran ibu Broto yang kini tinggal bersama mereka. Rumah yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman bagi para penghuninya saat ini terasa mimpi buruk dengan kemarahan serta emosi yang tiada habisnya.

Produksi film ini disutradarai oleh dr. Tompi yang menceritakan tentang perselingkuhan dalam kehidupan keluarga Broto dan Ayu. Selesai adalah film

kedua yang disutradarai oleh Tompi yang baru-baru ini menyutradarai film *Pretty Boys*. Film yang dirilis pada tahun 2019 ini menampilkan Vincent Rompies dan Mahendra Desta sebagai karakter utamanya. *Pretty Boys* mengantarkan Tompi masuk nominasi Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana Terpilih di Piala Maya 2019. Sang sutradara yang juga berperan sebagai dokter, menunjukkan kemampuannya melalui film *Selesai*. Dalam film *Selesai*, Tompi bekerja sama dengan Imam Darto untuk menjadi penulis naskah. Film ini dibintangi oleh Gading Marten, Ariel Tatum, Anya Geraldine, Marini Soerjoseomarno, Farsy Nardi, Tika Panggabean dan Imam Darto. Tema tentang perselingkuhan dalam sebuah keluarga ini awalnya dikemas dalam bentuk serial, alih-lih film, mengingat Imam Darto hanya menulis untuk lima episode saja. Bagaimanapun, ini dibatalkan dengan alasan Tompi dan Imam Darto terkendala perihal produksi, salah satunya adalah lokasi syuting yang tidak dapat digunakan (Kompas.com, 2021).

Dalam penayangannya, secara cerita film ini mendapat banyak perdebatan. Tompi sebagai sutradara saat ini sedang menghadapi kritik tentang filmnya, *Selesai*. Dia dipandang telah menyudutkan pihak perempuan. Ini dimulai dengan pernyataan terkait dengan proses pembuatan film. Ia memberikan reaksi atas pertanyaan netizen terkait film *Selesai*. Meskipun demikian, pernyataan ini justru menjadi bumerang untuk Tompi. "Sekarang secara harfiah biologisnya orang lah, kalau lihat cewek seksi kira-kira laki-laki yang mungkin gak punya pelampiasan bakal tergoda enggak buat mikir yang enggak-enggak? Iya kan? Faktanya kan," kata Tompi. Potongan pernyataan Tompi itu menuai kritik pertanyaan publik. Beberapa dari mereka mencari tahu apakah semua perempuan harus berpakaian agar tidak memancing hasrat laki-laki (CNN Indonesia, 2020).

Walaupun hanya mampu mendapatkan 100.000 penonton dalam 7 hari, film ini telah sukses menjadi topik hangat di media sosial dan menjadi trending topik di *Twitter*. Tompi masuk ke dalam jajaran trending topik di *Twitter* bersamaan dengan film karyanya, *Selesai*. Film ini mendapat banyak kritik dari netizen. Lebih dari 40 ribu *tweet* terkait tentang Tompi dan film 'Selesai'. Salah satu topik yang membuatnya trending adalah pernyataannya yang dianggap menyudutkan perempuan saat melakukan proses diskusi film yang diadakan oleh Cinemania.

Meski opini negatif membanjiri diskusi netizen terkait hal ini, setidaknya kita masih dapat melihat bahwa masyarakat sebenarnya memiliki jiwa kritis dan rasa apresiatif terhadap film-film karya anak-anak tanah air (Detikhot, 2021).

Namun, di balik perdebatan tersebut, ternyata cerita dalam film yang sudah selesai ini pernah terjadi dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut ditunjukkan oleh Tompi melalui postingan di Instagram. Postingan tersebut memperlihatkan pesan dari seorang netizen yang membagikan pengalamannya 6 tahun menjalani pernikahan yang terbilang mirip dengan film Selesai. Selain itu, ia juga berpesan agar pengalamannya bisa dijadikan contoh bagi pasangan suami istri di luar sana untuk tidak saling mengkhianati satu sama lain (Brilio.Net, 2021).

Terlepas dari berbagai hal yang menjadikan film ini memiliki banyak kontroversi di masyarakat, dalam film ini kita juga dapat melihat sudut pandang lain. Pada pemaparan alur cerita tema seperti berbakti kepada orangtua, bersabar meski telah diselingkuhi dan tetap mendiskusikan suatu permasalahan yang berat sekalipun masih diperlihatkan dalam film ini. Meskipun terlihat lumrah, namun hal-hal positif seperti inilah yang ingin dipaparkan sutradara sehingga yang menonton berpikir untuk merubah tingkah laku dari yang negatif menuju hal yang positif walaupun saat ini masih banyak pemikiran bahwa perempuan selalu dinomorduakan.

Dasar penelitian tentang film Selesai ini adalah menganalisis representasi perempuan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Konsep dasar hipotesis Semiotika Barthes adalah *denotation*, dan *connotation*. *Denotation* and *connotation* menggambarkan hubungan antara penanda dan yang dikonotasikan. Istilah lain untuk teori Roland Barthes dikenal dengan model signifikasi dua tahap (*two sets of meaning*). Model ini tentang signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *Signifier* (ekspresi) dan *Signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (Wahjuwibowo dalam Marhadi, 2020:5).

Berdasarkan realitas yang coba dibangun dalam film tentang stereotip perempuan, peneliti berasumsi menurut sudut pandang masyarakat sebagai konsumen media sehingga dirasa penting untuk melakukan kajian mendalam

mengenai konteks realitas yang dibangun oleh media. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih stereotip perempuan yang direpresentasikan dalam film Selesai ini sebagai judul penelitian. Sehingga peneliti mengambil judul “Representasi Perempuan Dalam Film Selesai”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah ini adalah “Bagaimana representasi perempuan dalam film Selesai?”

### **1.3 Tujuan Masalah**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menggambarkan Representasi Perempuan dalam Film Selesai.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi terutama pada bidang kajian semiotika perfilman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang representasi dan semiotika.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembang pengetahuan, referensi tambahan, khususnya ilmu komunikasi konsentrasi film dan jurnalistik. Kemudian penelitian ini juga dapat menjadi perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang representasi perempuan dalam sebuah film.

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi tolak ukur penambah wawasan, baik untuk industri film maupun masyarakat, nantinya dapat mengubah pandangan tentang peran perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. (2013). Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1085-1092.
- Alwi, Zulaikha Rumaisha. (2020). Representasi Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(2): 134-151.
- Adipoetra, Fanny Gabriella. (2016). Representasi Patriarki Dalam Film “Batas”. *Jurnal E-Komunikasi*. 4(1), 1-11.
- Anshori, Dadang S, Kosasih, Engkos, Sarimaya, Farida. (1997). *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Apriyanti, Vonny Ayu. (2012). *Representasi Perempuan Dalam Film Eat, Pray And Love*. Skripsi. Universitas Kristen Petra.
- Ardianto, Elvinaro Dan Erdinaya. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2011). *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Aviomeita, Friska. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film “Fifty Shades Of Grey”)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara.
- Azizah, Nurul Fathya. (2018). *Analisis Wacana Kekerasan Terhadap Perempuan Di Media Online Konde.Co*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azzuhri, Muhandis. (2012). *Perempuan-Perempuan Pejuang Hak-Hak Feminis Dalam Alquran*. *Jurnal Muwazah*, 4(2): 199-210.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Brilio.Net. (2021). *Garap Film Selesai, Tompi Terima Curhatan Miris Dari Penonton*. Diakses 7 Maret 2022, Dari [Http://www.google.com/amp/s/www.brilio.net/amp/selebritis/garap-film-selesai-tompi-terima-curhatan-miris-dari-enonton-210820z.html](http://www.google.com/amp/s/www.brilio.net/amp/selebritis/garap-film-selesai-tompi-terima-curhatan-miris-dari-enonton-210820z.html).
- Budiantoro, Wahyu. (2017). *Citra Perempuan Dan Bahasa*. Purwokerto: Cinta Buku.
- Cnn Indonesia, (2021). *1.178 Kasus Kekerasan Perempuan Terjadi Selama 2020*. Diakses 9 Februari 2022, Dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210107203520-284-590941/1178-kasus-kekerasan-perempuan-terjadi-selama-2020>.
- Dalimunthe, Indah Septian Dina. (2018). *Representasi Feminisme dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Dalam Film Kartini)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dennaya, H. (2020). *Makna Kematian Dalam Lirik Lagu Heavy Karya Linkin Park Ft. Kiiara (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- Detikhot. (2021). Beragam kritik buat tompi untuk film selesai. Diakses 12 Agustus 2022, dari <https://hot.detik.com/movie/d-5689374/beragam-kritik-buat-tompi-untuk-film-selesai>.
- Eda, F. D. (2020). Representasi Feminisme Dalam Film *A Separation* (Analisis Semiotika). Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Elsha, Debby Dwi. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film *Spectre*. *Jurnal Pikma*, 1(2): 63-77.
- Erani, E. (2018). Representasi Emansipasi Wanita Dalam Lirik Lagu *Boru Panggoaran* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Fatoni, Muhammad. (2013). Konsep Cinta Sesama Dalam Iklan Televisi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ghassani, Adlina. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (*Analisis Resepsi Film Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18 (2), 127-134.
- Gresia, Gita Fiolanda. (2015). Representasi Pesan Budaya Karo Dalam Film *3 Nafas Likas*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Haryanto, Sindung. (2015). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasyim, Ayu Prawati. (2014). Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika). Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Hazana, Maulida. (2017). Konstruksi Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Program Talk Show “Rumah Uya” Di Trans7. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Insertlive.Com. (2021). Film Selesai Dinilai Rendahkan Perempuan Tompi Banjir Kritik. Diakses 01 Mei 2022, Dari <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20210820121509-25-233984/filmselesai-dinilai-rendahkan-perempuan-tompi-banjir-kritik>.
- Irianti, Een. (2019). Representasi Perempuan dalam Perspektif Gender (Analisa Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna S, Paet dalam Media Massa Republik dan Kompas.com. *Journal of Scientific Communication*, 1(2) :65-73.
- Irma, Ade.,Hasanah Siti A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Izziyana, Wafda Vivid. (2016). Pendekatan Feminisme Dalam Studi Hukum Islam. *Jurnal Istawa*, 2(1): 139-158.
- Kasman, Rahmawati. (2010). *Mutiara Retak Karya Nina Pane*. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kompas.Com. (2021). Film Selesai Karya Tompi Perspektif Baru Dari Drama Perselingkuhan. Diakses 02 Mei 2022, Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/entertainment/read/2021/08/10/223207866/film-selesai-karya-tompi-perspektif-baru-dari-drama-perselingkuhan>.
- Kompas.Com, (2021). Sinopsis Film Selesai Peliknya Pasangan Gading Marten Dan Ariel Tatum. Diakses 25 Januari 2022, Dari

- <https://www.kompas.com/hype/read/2021/08/12/130400766/sinopsis-film-selesai-peliknya-pasangan-gading-marten-dan-ariel-tatum>.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran). Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2): 195-217.
- Kusumasari, Fitri. (2020). Eksistensi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Terhadap Film Athirah, Salawaku, Dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara). Skripsi. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Lindari, Helda. (2017). Pendidikan Karakter Kemandirian Perempuan Dalam Novel Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia (Pendekatan Analisis Gender). Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mahfud, M. (2019). Sistem Kode Dalam Representasi Nasionalisme Pada Novel 3 Srikandi Karya Nadia Silvarani Suatu Tinjauan (Semiotika Roland Barthes). Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Manesah, Dani. (2016). Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film 'Anak Sasada' Sutradara Ponty Gea, *Jurnal Proporsi*, 1(2).
- Marhadi. (2020). Representasi Ketidaksetaraan Gender Pada Film Keluarga Cemara. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
- Musyafak, M. Ali. (2013). Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal Islamic Review*, 2(2).
- Martha, Andika. (2013). Representasi Perempuan Dalam Film Horor Indonesia. *Journal Universitas Airlangga*, 1(2): 1-11
- Mas'ud, Tri Sultan. (2010). Feminisme Dalam Novel "Perempuan Berkalung Sorban" Karya Abidah El Khalieqy. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nafi, Q. (2018). Analisis Semiotik Pada Film Beauty And The Beast. (Doctoral Dissertation, Perpustakaan).
- Natha, Glory. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor All About That Bass. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2): 1-9.
- Noventa, Maria Chintya Dyah. (2016). Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
- Nuraeni, Rani. (2017). Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2): 124-131.
- Nurhawani. (2013). Aspek Feminisme Kumpulan Cerpen Sri Sumarah Dan Cerita Lainnya Karya Umar Kayam. Makassar: Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurhayati, E. (2012). Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nuryati. (2015). Feminisme Dalam Kepemimpinan. *Jurnal Istinbath*, 14(16): 161-179.
- Oktaviani, Sandra. (2019). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dalam Film Kartini 2017. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunisasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pawito. (2008). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: Pt Lkis Pelangi Aksara.
- Perdana, Dionni Ditya. (2014). Stereotipe Gender Dalam Film Anna Karenina. *Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi*, 2(3).
- Pop.Grid.Id. (2021). Biodata Artis Tompi Penyanyi Jazz Sekaligus Dokter Bedah Plastik Pernah Tangani Raffi Ahmad. Diakses 02 Mei 2022, Dari <https://Pop.Grid.Id/Read/302914681/Biodata-Artis-Tompi-Penyanyi-Jazz-Sekaligus-Dokter-Bedah-Plastik-Pernah-Tangani-Operasi-Raffi-Ahmad?Page=All>.
- Pratiwi, Ardhina. (2018). Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 11(2), 17-31.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.
- Putra, Muhammad Faisal Wisnu Ananta. (2019). Representasi Orang Tua Tunggal Dalam Film Susah Sinyal. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, Dine Aulian Rifanka. (2021). Representasi Perjuangan Ibu Single Parent Tentang Tanggung Jawab Terhadap Anak Dalam Film Banyu (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Skripsi. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Putri, Indri Yanih. (2021). Representasi Kemandirian Perempuan Dalam Film Wedding Agreement. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Putri, Nabilla Fiskaninda. (2021). Representasi Budaya Patriarki Pada Film Selesai (Studi Kualitatif Analisis Semiotika John Fiske: Representasi Budaya Patriarki Pada Film “Selesai” 2021). Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rachmani, Nur. (2015). Analisis Semiotika Iklan Ades Versi Langkah Kecil Memberikan Perubahan Dalam Menyingkap Pesan Tersembunyi Tentang Kepedulian Lingkungan Hidup. *Jurnal Komunikasi*, 3(2): 432-446.
- Raharjo, Hafid P. (2012). Kemandirian Perempuan Dalam Novel Madame Kalinyamat Karya Zaenal Fanani: Perspektif Feminisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahma, Fadila. (2017). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film “Mona Lisa Smile”(Studi Analisis Semiotika). Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Ratmita, Reksa Anggia. (2020). Representasi Perempuan Dalam Film “Ocean’s 8” Sebagai Bentuk Resistensi Terhadap Budaya. Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjadjaran.



- Rahmatika, Arina. (2020). Representasi Perempuan dalam Iklan Rokok. *Al-Munzir*, 13(2) :179-196.
- Ratnasari, Dwi. (2018). Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Humanika*, 18(1):1-15.
- Rista Dwi Septiani, (2016). Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan(Pendekatan Analisis Semiotika. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar Gender Dan Feminisme. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sari, N., & Murtiningsih, T. W. H. (2013). Pelaksanaan Fungsi Kreatif Pada Layanan Ruang Belajar Modern Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Pemustaka Di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(4), 24-31.
- Sarwenda, Dewi. (2017). Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Pada Film *Veer Zaara* Karya Yash Chopra). Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Shanty, Ayu Puspita. (2015). Aspek Kognitif, Afektif, Dan Hebehaviorial, Terkait Informasi Ekonomi Dan Investasi Di Kalangan Wakil Pialang Berjangka, Malang. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Siregar, A. (2004). Ketidakadilan Konstruksi Perempuan Dalam Film Dan Televisi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(3): 335-350.
- Siti Indarwati. (2020). Implementasi Model Homeschooling Dalam Upaya Membentuk Kemandirian Anak (Studi Fenomenologi Di Homeschooling Group Mutiara Umat Surabaya). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Sri Wahyuningsih. (2019). Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Suara.Com, (2021). Menteri Pppa: Kesetaraan Gender Di Indonesia Masih Belum Sepenuhnya Tercapai. Diakses 9 Februari 2022, Dari <https://www.suara.com/lifestyle/2021/06/08/113332/menteri-pppa-kesetaraan-gender-di-indonesia-masih-belum-sepenuhnya-tercapai>.
- Sudharman, Melisa. (2020). Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Film "Jamila Dan Sang Presiden. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sobur, Alex. (2004). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. (2006). Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Surahman, Sigit. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 39-63.

- Suriani, Irma. (2017). Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suryanto, Dkk. (2017). Representasi Rasisme Perempuan Pada Film 'Nothing Special' Karya Ferthamansyah. Jurnal Proporsi, 3(1).
- Tinarbuko, Sumbo. (2012). Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utaminingsih, A. (2016). Gender Dan Wanita Karir. Malang: Ub Press.
- Vera, N. (2014). Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, N. (2016). Komunikasi Massa. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wardhani, Novis Putri. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film Hollywood Analisis Semiotika Representasi Karakter Perempuan Dalam Film Colombiana. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wibowo, Eviyono Adi. (2015). Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wibowo, Ganjar. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Siti. Nyimak Journal Of Communication, 3(1): 47-59.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2011). Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijaya, Junita. (2017). Penerimaan Penonton Terhadap Disfungsi Keluarga Dalam Film Siti. Jurnal E-Komunikasi, 5(2): 1-11.
- Windiani, Karlina. (2018). Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Kartini 2017. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Satya Negara Indonesia.
- Yanuar, Aditya. (2014). Konstruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yuliaty, Susi. (2018). Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender. Paradigma Jurnal Kajian Budaya, 8(1).